

Self-Esteem Remaja Broken Home Ditinjau dari Jenis Kelamin

Salsha Nadilla Liwa¹, Puji Gusri Handayani², Taufik³, Lisa Putriani⁴, Ade Herdian Putra⁵

Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: pujigusrihandayani@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 12 Padang serta menguji perbedaan signifikan antar keduanya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif dengan skala *Likert* berdasarkan empat aspek *self-esteem* menurut Coopersmith (*power, significance, virtue, competence*) melalui 40 item pernyataan dan total sampel 51 siswa. Hasil menunjukkan secara umum tingkat *self-esteem* siswa laki-laki berada pada kategori tinggi (75,83%), demikian pula siswa perempuan (75,28%). Pada siswa laki-laki aspek *virtue* dan *competence* lebih menonjol, sedangkan siswa perempuan didominasi aspek *virtue*. Aspek *power* dan *significance* masih menjadi tantangan bagi kedua kelompok. Uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara tingkat *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat *self-esteem* siswa *broken home* di SMP Negeri 12 Padang sehingga intervensi guru BK sebaiknya menitikberatkan pada penguatan aspek *power* dan *significance*. Sekolah diharapkan mengembangkan program konseling kelompok dan kegiatan pembinaan kepercayaan diri menyeluruh yang berkelanjutan dan berbasis kekuatan siswa aktif.

Kata kunci: *Self-Esteem, Broken Home, Konseling Sekolah, Remaja SMP*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Introduction

Keluarga *broken home* terjadi ketika orangtua bercerai, salah satu orangtua meninggal, atau konflik berkepanjangan mengganggu fungsi protektif keluarga sehingga anak kehilangan rasa aman emosional (Chaplin, 2005). Hal ini membuat anak sulit membentuk konsep diri kokoh dan rentan mengalami keraguan diri. Tekanan psikologis akibat konflik keluarga dapat memicu gangguan kecemasan dan stres berkepanjangan (M. Yusuf & Lumintang, 2019). Saat fungsi proteksi keluarga terganggu, kebutuhan anak akan dukungan moral dan kasih sayang tidak terpenuhi (Imron & Bagus, 2019). Kurangnya pengakuan dari figur orangtua memperparah kerentanan harga diri anak *broken home* (Meinarno & Sarwono, 2018). Jika kondisi ini dibiarkan, anak dapat menginternalisasi perasaan tidak berharga hingga dewasa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang fenomena *broken home* menjadi krusial dalam praktik bimbingan dan konseling.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, jumlah kasus perceraian tercatat 113 kasus pada tahun 2023, turun 24,45% dibanding tahun sebelumnya. Kota Padang sebagai bagian dari provinsi ini juga diperkirakan mengalami tren serupa. Data awal guru BK di SMP Negeri 12 Padang tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan terdapat 51 siswa yang teridentifikasi berasal dari keluarga *broken home*. Angka ini menunjukkan fenomena keluarga

broken home kian mendesak untuk diteliti lebih lanjut. Sampai saat ini belum ada studi lokal yang meneliti *self-esteem* siswa *broken home* di SMP Negeri 12 Padang. Studi khusus mengenai perbedaan *self-esteem* berdasarkan gender di sekolah ini juga belum pernah dilakukan. Kesenjangan ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini.

Berbagai studi nasional telah menelusuri *self-esteem* anak *broken home*, namun fokusnya sering pada wilayah Jawa atau Sumatra lainnya (Muzlifa, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan *self-esteem* anak *broken home* cenderung rendah, tetapi implikasi gender masih beragam. Beberapa penelitian global melaporkan perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan (Harter, 2007), sementara penelitian lain tidak menemukan perbedaan bermakna (Amalia & Pahrul, 2019). Belum ada studi empiris di SMP Negeri 12 Padang yang menguji dinamika gender dalam konteks lokal Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur lokal dengan mengadaptasi instrumen yang telah teruji. Temuan lokal diharapkan memberikan gambaran nyata kondisi *self-esteem* siswa *broken home* di Padang. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk praktik BK di sekolah.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert berdasarkan empat aspek *self-esteem* menurut Coopersmith, yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebijakan), dan *competence* (kemampuan) (Coopersmith, 1967). Keempat aspek tersebut menjadi kerangka teoritis utama untuk mengukur *self-esteem* siswa *broken home*. Instrumen terdiri dari 40 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Setiap item dirancang sederhana agar mudah dipahami siswa SMP. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup yang distandarkan. Sebelum penggunaan, instrumen diuji coba pada sampel kecil untuk memastikan kejelasan bahasa. Dengan instrumen valid, data *self-esteem* dapat diinterpretasikan secara akurat.

Studi Harter (2007) menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki *self-esteem* lebih tinggi daripada siswa perempuan karena dukungan sosial yang lebih luas. Willis (2013) menambahkan bahwa anak perempuan *broken home* lebih rentan terhadap keraguan diri akibat tekanan citra tubuh dan harapan sosial. Namun, penelitian (Amalia & Pahrul, 2019) tidak menemukan perbedaan signifikan berdasarkan gender. Variasi hasil ini mungkin disebabkan perbedaan konteks budaya dan praktik pola asuh. Di Padang, budaya Minangkabau yang matrilineal dapat memengaruhi peran dan dukungan keluarga bagi anak perempuan. Oleh karena itu, penting menguji *self-esteem* siswa *broken home* dalam konteks lokal. Hasilnya dapat memperkaya pemahaman tentang efek gender dalam budaya setempat.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *self-esteem* antara siswa laki-laki dan perempuan *broken home* di SMP Negeri 12 Padang ($\mu_1 = \mu_2$), sementara hipotesis berlawanan menyatakan adanya perbedaan tersebut ($\mu_1 \neq \mu_2$). Pernyataan ini dibuat secara eksplisit untuk menghindari ambiguitas dalam analisis statistik. Pengujian perbedaan akan dilakukan dengan uji t pada tingkat signifikansi 0,05. Pilihan metode ini didasarkan pada keseragaman penggunaan uji t dalam studi sejenis. Justifikasi asumsi berlawanan mengacu pada literatur sebelumnya yang menunjukkan hasil beragam terkait pengaruh gender terhadap *self-esteem* (Santrock, 2007; Rizki & Yolanda, 2019). Dengan menetapkan asumsi yang jelas, fokus penelitian dapat terarah pada pengujian

empiris data. Kejelasan asumsi ini juga memudahkan penafsiran hasil serta rekomendasi intervensi.

Tujuan penelitian pertama adalah mendeskripsikan tingkat *self-esteem* siswa laki-laki *broken home* di SMP Negeri 12 Padang. Tujuan kedua adalah mendeskripsikan tingkat *self-esteem* siswa perempuan *broken home* di sekolah tersebut. Tujuan ketiga adalah menguji apakah terdapat perbedaan signifikan tingkat *self-esteem* antara siswa laki-laki dan perempuan *broken home*. Sampel penelitian terdiri dari 51 siswa *broken home* yang terdaftar dalam catatan guru BK. Teknik *total sampling* digunakan agar semua siswa *broken home* terikut. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert 40 item. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran lengkap *self-esteem* berdasarkan gender.

Pendekatan penelitian bersifat kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan masing-masing kelompok gender. Selanjutnya, dilakukan uji beda untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Prosedur penelitian mengikuti pedoman etika penelitian pada instansi pendidikan. Validitas isi dan reliabilitas instrumen diuji sebelum pengumpulan data. Dengan prosedur yang sistematis, data dapat dipercaya.

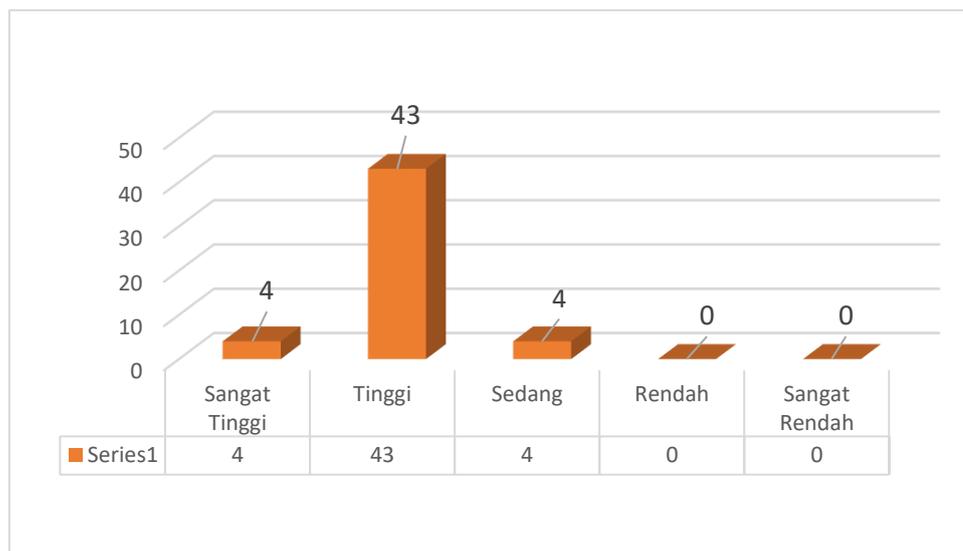
Temuan penelitian ini akan membantu guru BK merancang intervensi yang lebih tepat. Fokus intervensi perlu menitikberatkan pada aspek *power* dan *significance self-esteem*. Program konseling kelompok dan kegiatan pembinaan berbasis kekuatan siswa diharapkan memperkuat *self-esteem*. Dukungan lingkungan sekolah juga penting dalam membangun rasa aman emosional siswa. Intervensi ini dapat meningkatkan daya tahan psikologis siswa *broken home*. Dengan strategi berbasis bukti, diharapkan *self-esteem* siswa meningkat. Hasilnya juga dapat menjadi model bagi sekolah lain di Padang.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris di konteks lokal SMP Negeri 12 Padang. Temuan penelitian akan melengkapi literatur *self-esteem* remaja *broken home* di Indonesia. Hasil studi juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, seperti studi kualitatif mendalam. Batasan penelitian termasuk ukuran sampel dan fokus pada satu sekolah. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas wilayah dan menambah variabel moderator. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan peneliti menjadi kunci keberhasilan intervensi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkuat praktik BK berbasis bukti.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif untuk membandingkan *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan dari keluarga *broken home*. Instrumen berupa angket skala Likert 40 item yang disusun berdasarkan empat aspek *self-esteem* (Coopersmith, 1967), telah diuji validitas dan reliabilitasnya (*Alpha Cronbach* 0,922). Sampel penelitian berjumlah 51 siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 12 Padang yang diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada 14–28 April 2025 dengan prosedur etis, dan analisis menggunakan statistik deskriptif serta *uji t-independent*.

Results and Discussion



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi *Self-Esteem* Siswa SMPN 12 Padang

Gambar 1 menunjukkan data keseluruhan dari *self-esteem* siswa SMP Negeri 12 Padang, data tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 43 (84%), sebanyak 4 (8%) orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dan sebanyak 4 (8%) orang siswa berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diartikan bahwasanya tingkat *self-esteem* siswa SMP Negeri 12 Padang berada pada kategori tinggi.

Tabel 2 Deskripsi Data *Self-Esteem*

Jenis Kelamin	n	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)	Std. Error Mean
Laki-laki	26	151,65	11,727	2,300
Perempuan	25	150,56	11,551	2,310

Tabel menunjukkan bahwa rata-rata *self-esteem* siswa laki-laki sedikit lebih tinggi (151,65) dibandingkan siswa perempuan (150,56), namun perbedaannya sangat kecil. Kedua kelompok memiliki standar deviasi yang hampir sama, menunjukkan tingkat sebaran data yang serupa dalam masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil analisis, distribusi frekuensi *self-esteem* siswa SMP Negeri 12 Padang dapat dilihat pada Gambar 1. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 43 siswa (84%). Sementara itu, sebanyak 4 siswa (8%) berada pada kategori sangat tinggi dan 4 siswa (8%) berada pada kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat *self-esteem* siswa SMP Negeri 12 Padang berada pada kategori tinggi.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin diperoleh rata-rata *self-esteem* siswa laki-laki sebesar 151,65 dengan standar deviasi 11,727, sedangkan rata-rata *self-esteem* siswa perempuan sebesar 150,56 dengan standar deviasi 11,551. Perbedaan rata-rata tersebut relatif kecil, menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* antara siswa laki-laki dan perempuan hampir sama. Kedua kelompok juga memiliki nilai standar deviasi yang serupa, menandakan sebaran data yang relatif homogen. Analisis lebih lanjut terhadap siswa laki-laki dari

keluarga *broken home* menunjukkan bahwa pada aspek *power*, mayoritas berada pada kategori tinggi (50%), diikuti kategori sedang (42%), dan hanya sebagian kecil berada pada kategori sangat tinggi (8%). Aspek *significance* didominasi kategori tinggi (62%), disusul kategori sedang (35%) dan sangat tinggi (4%). Pada aspek *virtue*, mayoritas berada pada kategori sangat tinggi (58%) dan sisanya pada kategori tinggi (42%). Sementara itu, aspek *competence* didominasi kategori tinggi (77%), dengan sebagian pada kategori sangat tinggi (19%) dan sedikit pada kategori sedang (4%). Temuan ini menunjukkan bahwa aspek *virtue* dan *competence* merupakan kekuatan utama siswa laki-laki dari keluarga *broken home*, meskipun aspek *significance* masih dapat ditingkatkan untuk memperkuat rasa penerimaan diri.

Sementara itu, analisis pada siswa perempuan dari keluarga *broken home* memperlihatkan bahwa pada aspek *power*, mayoritas berada pada kategori tinggi (56%), diikuti kategori sedang (32%), sangat tinggi (8%), dan rendah (4%). Aspek *significance* menunjukkan kecenderungan yang berbeda, di mana kategori sedang mendominasi (52%), diikuti kategori tinggi (40%) dan sangat tinggi (8%). Pada aspek *virtue*, siswa perempuan berada pada kategori sangat tinggi (44%) dan tinggi (56%). Aspek *competence* juga menunjukkan kecenderungan positif dengan mayoritas berada pada kategori tinggi (72%), diikuti sangat tinggi (20%) dan sedang (8%). Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun kekuatan utama siswa perempuan juga terletak pada aspek *virtue* dan *competence*, aspek *significance* relatif lebih rendah sehingga memerlukan perhatian khusus.

Pengujian asumsi statistik dilakukan sebelum analisis perbedaan rata-rata. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* untuk kedua kelompok $\geq 0,05$ (laki-laki: 0,156; perempuan: 0,593), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas varians (Tabel 6) menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,581 \geq 0,05$, yang berarti varians kedua kelompok homogen. Berdasarkan hasil uji *independent samples t-test* (Tabel 7), diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,739 > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 12 Padang. Analisis *effect size* menggunakan Cohen's *d* menghasilkan nilai 0,094 (Tabel 8), yang termasuk dalam kategori negligible ($\leq 0,20$). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata *self-esteem* antara siswa laki-laki dan perempuan tidak hanya tidak signifikan secara statistik, tetapi juga tidak memiliki makna praktis yang penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan *self-esteem* siswa laki-laki *broken home* di SMP Negeri 12 Padang berada pada kategori tinggi, dengan mayoritas 20 siswa (77%) berada pada kategori ini, disusul 4 siswa (15%) pada kategori sangat tinggi, dan 2 siswa (8%) pada kategori sedang. Pada aspek *power*, 13 siswa (50%) berada di kategori tinggi, 2 siswa (8%) di kategori sangat tinggi, dan 11 siswa (42%) pada kategori sedang. Aspek *significance* didominasi oleh kategori tinggi sebanyak 16 siswa (62%), diikuti kategori sangat tinggi 1 siswa (4%), dan kategori sedang 9 siswa (35%). Pada aspek *virtue*, mayoritas 15 siswa (58%) berada di kategori sangat tinggi, sementara 11 siswa (42%) berada di kategori tinggi. Aspek *competence* menunjukkan 20 siswa (77%) berada di kategori tinggi, 5 siswa (19%) pada kategori sangat tinggi, dan hanya 1 siswa (4%) pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki *broken home* cenderung memiliki kekuatan dalam aspek

kebijakan moral (*virtue*) dan kemampuan mandiri (*competence*), namun masih terdapat kerentanan dalam aspek kontrol diri (*power*) dan penerimaan sosial (*significance*), sehingga intervensi bimbingan dan konseling perlu difokuskan pada penguatan dua aspek tersebut.

Self-esteem siswa perempuan *broken home* secara keseluruhan juga berada pada kategori tinggi (75,28%). Pada aspek *power*, 2 siswa (8%) berada pada kategori sangat tinggi, 14 siswa (56%) pada kategori tinggi, 8 siswa (32%) pada kategori sedang, dan 1 siswa (4%) pada kategori rendah. Aspek *significance* menunjukkan 2 siswa (8%) berada pada kategori sangat tinggi, 10 siswa (40%) pada kategori tinggi, dan 13 siswa (52%) pada kategori sedang. Pada aspek *virtue*, seluruh responden menunjukkan hasil baik, dengan 11 siswa (44%) berada pada kategori sangat tinggi dan 14 siswa (56%) pada kategori tinggi. Aspek *competence* menunjukkan 5 siswa (20%) pada kategori sangat tinggi, 18 siswa (72%) pada kategori tinggi, dan 2 siswa (8%) pada kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa perempuan memiliki kekuatan pada nilai moral dan kepatuhan sosial (*virtue*), banyak yang masih menghadapi tantangan pada aspek penerimaan sosial (*significance*) dan kontrol diri (*power*), sehingga layanan bimbingan dan konseling bagi siswa perempuan sebaiknya diarahkan untuk memperkuat kedua aspek tersebut.

Perbandingan *self-esteem* antara siswa laki-laki dan perempuan *broken home* di SMP Negeri 12 Padang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dengan nilai $p = 0,739$ ($p > 0,05$), yang berarti kedua kelompok memiliki tingkat kepercayaan diri dan penilaian diri yang relatif setara. Hasil ini sejalan dengan penelitian El Rafei (2009) dan Erol & Orth (2011) yang menyatakan bahwa perbedaan gender tidak selalu berdampak signifikan terhadap perkembangan *self-esteem* remaja. Namun, studi lintas budaya oleh Bleidorn et al., (2016) menemukan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi, khususnya di negara Barat, akibat faktor sosial budaya yang mendorong kemandirian dan dominasi. Dalam konteks lokal Minangkabau, kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan yang dijunjung dalam adat, termasuk peran perempuan sebagai bundo kanduang, dapat menjadi faktor protektif yang membuat *self-esteem* kedua gender relatif setara, meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah untuk meningkatkan *self-esteem* siswa *broken home*. Langkah awal dapat dilakukan melalui layanan informasi yang memberikan materi tentang pengembangan komunikasi positif, kontrol emosi, dan rasa percaya diri melalui media kelas seperti modul, presentasi, atau diskusi. Layanan konseling individual penting diberikan kepada siswa yang mengalami masalah *self-esteem* lebih mendalam, dengan teknik seperti *reframing*, *assertive training*, dan *problem-solving therapy* untuk membantu membentuk pola pikir positif. Selain itu, layanan konseling kelompok dapat menjadi wadah aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain, dengan tema diskusi seperti "Menghargai Diri Sendiri di Tengah Tantangan Keluarga" atau permainan peran tentang komunikasi efektif, yang dapat memperkuat aspek *significance* dan *power*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang terbatas, yaitu hanya 51 siswa dari satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Desain penelitian bersifat *cross-sectional* sehingga hanya menggambarkan kondisi pada

satu titik waktu dan tidak dapat mengungkap hubungan sebab-akibat atau perubahan dari waktu ke waktu. Selain itu, pendekatan kuantitatif deskriptif dan komparatif yang digunakan belum mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif dan dinamika psikologis siswa *broken home*.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 12 Padang, diketahui bahwa *self-esteem* Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 12 Padang, *self-esteem* siswa laki-laki dari keluarga *broken home* secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (75,83%) dengan aspek kebijakan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*) yang sudah terpenuhi, namun aspek kekuatan (*power*) dan keberartian (*significance*) masih memerlukan perhatian. Sementara itu, *self-esteem* siswa perempuan *broken home* juga tergolong tinggi (75,28%), tetapi hanya aspek *virtue* yang terpenuhi secara optimal, sedangkan aspek *power*, *significance*, dan *competence* menunjukkan kelemahan yang perlu penguatan. Analisis statistik menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan ($p\text{-value} = 0,739 > 0,05$). Siswa *broken home* diharapkan mampu menerima kondisi keluarganya, membangun penghargaan terhadap diri sendiri, serta mengembangkan sikap positif dan kontrol diri agar tetap berprestasi dan memiliki relasi sosial yang sehat. Guru BK dapat menyusun layanan informasi, konseling individual, dan konseling kelompok yang fokus pada aspek-aspek yang masih lemah, seperti *significance* pada siswa perempuan dan *power* pada siswa laki-laki. Penelitian selanjutnya disarankan menggali faktor-faktor eksternal dan internal lain yang memengaruhi *self-esteem*, dengan cakupan sampel lebih luas dan pendekatan kualitatif atau campuran untuk memahami dinamika emosional siswa secara lebih mendalam.

References

- Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 632–640.
- Bleidorn, W., Arslan, R. C., Denissen, J. J. A., Rentfrow, P. J., Gebauer, J. E., Potter, J., & Gosling, S. D. (2016). Age and gender differences in self-esteem: A cross-cultural window. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(3), 396–410. <https://doi.org/10.1037/pspp0000078>
- Chaplin, J. P. (2005). *Dictionary of Psychology* (3 (ed.)). Wadsworth.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. W. H. Freeman.
- El Rafei, L. (2009). Self Esteem and Academic Achievement in Adolescents. *Educational Review*, 61(3), 341–353.
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). Self esteem development from age 14 to 30 years: A longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(3), 607–619.
- Harter, S. (2007). The construction of the self: A developmental perspective. In J. W. Santrock & 12 (Eds.), *Adolescence* (pp. 94–119). McGraw Hill.
- Imron, M., & Bagus, A. (2019). Dinamika Keluarga Broken Home: Dampak pada Perkembangan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 112–123.
- M. Yusuf, R., N. Taroreh, R., G. Lumintang, G. (2019). Pengaruh Employee Engagement,

Beban Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Indospice di MAnado. *Jurnal Emba*, 7(4).

Meinarno, D., & Sarwono, W. (2018). *Pengukuran Harga Diri: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers.

Muzlifa, A. I. (2022). Korelasi antara kondisi broken home dan self esteem anak. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 2, 145–152.